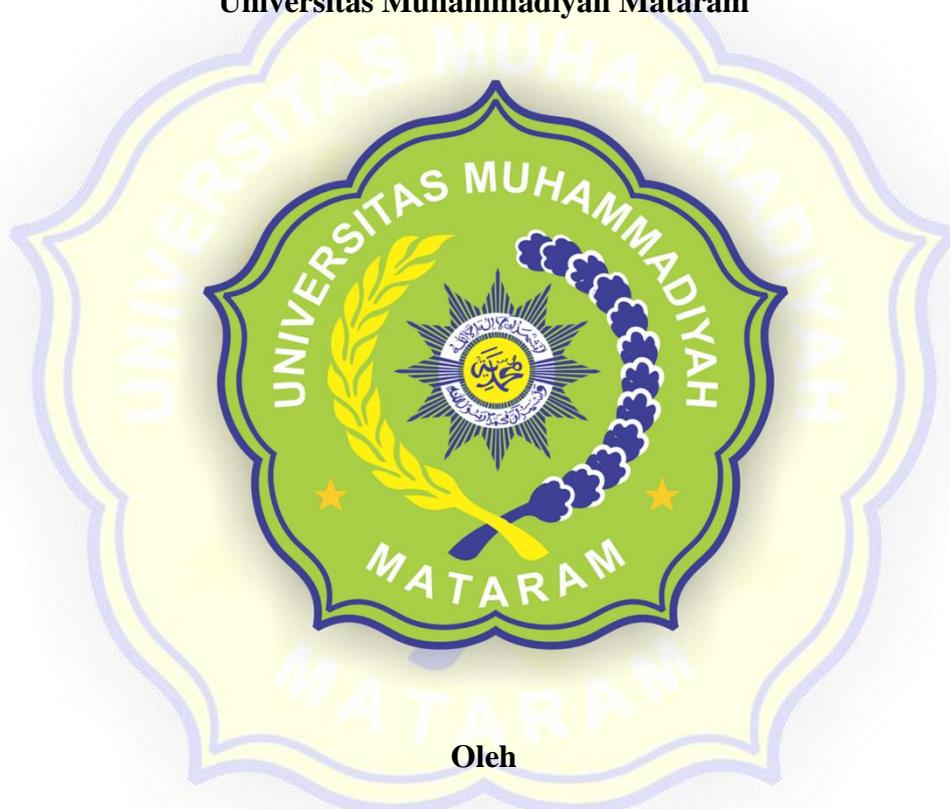


## **SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM 5CM KARYA  
DONNY DHIRGANTORO**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan  
dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**Oleh**

**Musyawir**

**NIM 11311A0042**

**PENDIDIKAN SASTRA DAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM 5CM KARYA**

**DONNY DHIRGANTORO**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal 25 Januari 2021

**Pembimbing 1**



**Sri Marvani, S.Pd, M.Pd**  
NIDN 0811038701

**Pembimbing II**



**Nurmiwati, S.Pd, M.Pd**  
NIDN 0817098601

**Menyetujui,**

**Program Studi Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Ketua Program Studi**



**Nurmiwati, S.Pd, M.Pd**  
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM 5CM KARYA

DONNY DHIRGANTORO

Skripsi atas nama (Musyawir) telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan sastra dan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal 01 Februari 2021

Dosen penguji

1. Sri Maryani, S.Pd, M.Pd (Ketua) (.....)  
NIDN 0811038701
2. Habiburrahman, M.Pd (Anggota) (.....)  
NIDN 0824088701
3. Rudi Arrahman, M.Pd (Anggota) (.....)  
NIDN 0812078201

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dekan,

Dr. H. Maemunah, S.Pd, M.H.  
NIDN 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Musyawir

NIM : 11311A0042

Alamat : Gang Tirta Gangga No.2 Pegesangan Timur

Memang benar Skripsi yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog *Film 5cm* Karya Donny Dhingantoro adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

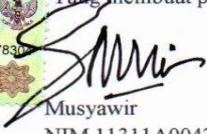
Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 12 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



  
Musyawir  
NIM 11311A0042



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musyawir  
NIM : 11311A0042  
Tempat/Tgl Lahir : Aipaya, 13 Juni 1995  
Program Studi : PBSI  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 082 340 860 629  
Judul Penelitian : -

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM 5CM KARYA  
DOMNY DHIRGANTORO

*Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 53%*

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 10 Februari 2020

Penulis

MUSYAWIR  
NIM. 11311A0042

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
MIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

SIURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSYAWIR
NIM : 11311A0042
Tempat/Tgl Lahir : Aipaya, 13 Juni 1995
Program Studi : PBI
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 340 868 629
Jenis Penelitian : [X] Skripsi [ ] KTI [ ] .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM 5.5M
KARYA DONNY DHIRGANTORO

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 10 Februari 2021

Penulis
METERAI TEMPEL
900ABDAH921754351
6000
MUSYAWIR
NIM. 11311A0042

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT
Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

## MOTTO

Jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada allah apapun dan dimanapun kita berada kepada dialah tempat meminta dan memohon.

Jangan biarkan harimu berlalu tanpa jejak kebaikan. Tersenyumlah, Bersedekalah, Berzikirlah, Istighfarlah, lakukan sesuatu karena allah tanpa diketahui oleh siapapun.



## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, (Ayah Syamsuddin dan Ibu Mannawiyah) terimakasih tak terhingga atas segala doa, kasih sayang, nasehat dan motivasi yang sangat luar biasa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Adikku (Munir Mul Khan) terimakasih telah menjadi penyemangat, menjadi dorongan dan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.
3. Keluarga besar Haji Cabandu terima kasih atas doa dan dukungannya.
4. Tianty Desi Pratiwi S.Pd terima kasih telah menjadi motivasi dan semangat.
5. Sahabatku (Sarwan, Prama Ardana, Agus Salim, Firman dan Maknawati). Terimakasih tanpa semangat dan dukungan kalian, aku tak mungkin bisa sampai disini.
6. Organisasi (KSR-PMI, KRM, MDMC, KOKAM, HW, PBSI, IKPPMT, dll) yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat dan terima kasih atas kebersamaan dan kenangan indah selama ini.

7. Bapak-ibu Dosen Prodi PBSI, terimakasih atas bimbingan dan arahannya selama ini.
8. Kanda Yudhy Lestanata S.IP.,M.IP. Terimakasih telah menjadi penyemangat dan Motivator, sekaligus menjadi kakak di tanah rantauan.
9. Almamater kebanggaanku.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog *Film 5cm* Karya Donny Dhirgantoro dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H.Arsyad Abd Gani, M.Pd. selaku Rektor UMMAT
2. Ibu Drs. Hj. Maemunah, S.Pd, M.H. selaku Dekan FKIP-UMMAT
3. Ibu Nurmiwati, M. Pd. selaku Ketua Prodi yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Ibu Sri Maryani, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang selalu membantu dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nurmiwati, M. Pd. Sebagai Pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

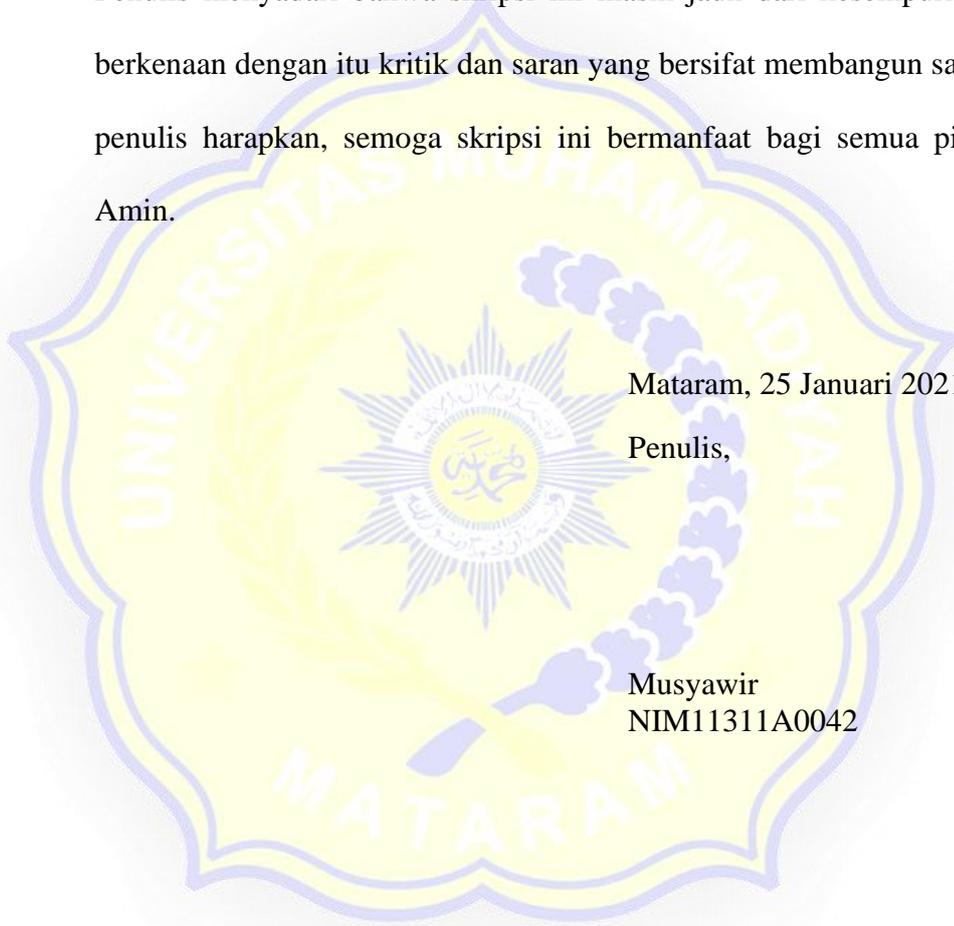
6. Keluarga yang selalu memberikan dorongan dan dukungan. dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan balasan yang setimpal atas peranan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, berkenaan dengan itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Mataram, 25 Januari 2021

Penulis,

Musyawir  
NIM11311A0042



Musyawir. 2021. **Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film 5cm Karya Donny Dhirgantoro**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dosen Pembimbing I : Sri Maryani, S.Pd, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Nurmiwati, S.Pd, M.Pd

### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *5cm* karya Donny Dhirgantoro. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *5cm* karya Donny Dhirgantoro. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan yang tidak berupa angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yang berupa tuturan. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Penelitian dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris pada penuturnya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan metode telaah isi. Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif dalam dialog film *5cm* karya Donny Dhirgantoro mencakup; tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif ajakan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif kritikan dan nasihat.

Kata kunci : *Tindak Tutur Direktif, Dialog, Film*

Musyawir. 2021. Directive speech act in the 5cm Movie Dialogue by Donny Dhirgantoro. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor I : Sri Maryani, S.Pd, M.Pd  
Supervisor II : Nurmiwati, S.Pd, M.Pd

#### ABSTRACT

This study aimed to describe the form of directive speech acts in the 5cm dialogue movie by Donny Dhirgantoro. The research problem is what is the state of directive speech acts in the dialogue of Donny Dhirgantoro's 5cm movie. The research approach used is qualitative and descriptive. A qualitative approach is a related approach that is not in the form of numbers but a quality variable in speech. The qualitative approach in this study is in the form of speech. The research is carried out based on existing facts or phenomena empirically on the speakers. The data collection methods used were the documentation method and content analysis method. These research results are directive speech acts in the 5cm movie dialogue by Donny Dhirgantoro, including command directive, request directive, invitation directive, prohibition directive, criticism, and advice.

**Keywords:** Directive Actions, Dialogue, Movie



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Penelitian Relevan .....	7
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Kajian Pragmatik .....	10
2.2.2 Tindak Tutur .....	11
2.2.2.1 Jenis-jenis Tindak Tutur .....	12
2.2.3 Tindak Tutur Direktif.....	14

2.2.4 Konteks Tuturan .....	18
2.2.5 Wacana .....	23
2.2.6 Film.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	27
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.3 Metode pengumpulan Data.....	28
3.3.1 Metode Telaah .....	28
3.3.2 Metode Dokumentasi.....	28
3.4 Metode Analisis Data .....	29
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA, HASIL, DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Data Hasil Penelitian .....	31
4.1.1 Sinopsis Film 5cm .....	31
4.1.2 analisis Data.....	32
4.2 Pembahasan .....	45
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	49
5.2 Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaian serta sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah melalui sebuah tuturan.

Komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian bahasa melalui kata-kata melainkan selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa untuk mengungkapkan suatu maksud dari sebuah tuturan. Analisis pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Analisis ini mempertimbangkan konteks tuturan yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Situasi tutur adalah situasi atau keadaan yang melahirkan sebuah tuturan.

Tindak tutur adalah hal penting di dalam kajian pragmatik (Rustono, 1999: 31). Konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Seseorang akan dapat memahami tujuan tuturan yang sedang berlangsung, dengan memahami konteks. Apabila seseorang memberikan penafsiran ataupun terjemahan terhadap kalimat atau ujaran tanpa melihat konteksnya maka seseorang itu diragukan untuk dapat menangkap informasi yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengomunikasikan maksud dan tujuan penutur. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bahasa dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek komprehensif, termasuk aspek situasional komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur sebagai suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh situasi atau konteks dalam berbicara.

Menurut Searle, tindak tutur dikategorikan menjadi lima jenis yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasif. Dari kelima kategori tindak tutur tersebut, penulis ingin menganalisis salah satu jenis tindak tutur yaitu tindak tutur direktif. Menurut Searle kategori tindak tutur direktif yaitu memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan (Tarigan, 2015: 43). Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang

dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Penutur dalam menyampaikan tuturannya memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Film suatu bentuk situasi artifisial yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Sebuah film terdapat adegan yang memuat dialog, karakter, tokoh, dan konteks yang memuat unsur pragmatik seperti tindak tutur, prinsip kesopanan, prinsip kerjasama, implikatur, dan efek perlokusi.

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup, artinya film dimainkan dengan adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu. Dengan adanya adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan dapat berperan penting dalam membantu memahami maksud sebuah tuturan.

Film bukan lagi sebuah hasil penciptaan karya seni kaum bangsawan atau hiburan bernilai mahal yang hanya mampu dinikmati kalangan atas, melainkan film merupakan hasil karya untuk masyarakat karena adanya berwujud seni (Rahma, 2014: 13). Film merupakan alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. Apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan mudah ditangkap akal daripada apa yang hanya dapat dibaca yang memerlukan lagi pengkhayalan untuk menangkapnya. Film yang baik tidak memberikan hiburan semata tetapi mampu memberikan nilai moral, sarana informasi, pendidikan, dan pengekspresian seni. Film juga mampu menjadi

jembatan pesan maupun solusi atas tema-tema yang berkembang di masyarakat baik sejarah, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Hal inilah yang menjadikan film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tuturan yang terjadi pada komunikasi di dalam film karena di dalamnya banyak terdapat tuturan direktif yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan adanya beragam tuturan direktif yang ada pada film 5cm sutradara oleh Rizal Mantovani, menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya.

Keistimewaan film 5cm sutradara oleh Rizal Mantovani diterbitkan oleh Soraya Intercine Films menyampaikan pesan semangat yang dikemas secara rapi pada ceritanya. Film ini memberikan banyak inspirasi kepada penonton terutama penonton milenial.

Pada film 5cm terdapat banyak sekali tuturan pragmatik terdapat banyak tuturan secara pragmatik yang menjadikan film tersebut layak sebagai objek penelitian. Penonton harus mengerti konteks yang sedang terjadi agar penonton tahu tujuan pembicaraan tokoh yang menjadi lawan tutur. Berikut disajikan salah satu kutipan tindak tutur direktif dalam film “5cm”,

Konteks : Saat Genta menepuk pundak Ian.

Genta : Ian besok loh kan motre lagi, kalau dapat honor dari teman gue lo tanya dia jabaatannya apa. Oke?

Iyan : oke

Tuturan yang diucapkan oleh Genta kepada Ian bertujuan untuk memerintah Ian supaya menanyakan jabatan teman Genta. Tuturan tersebut

merupakan tindak tutur requirements memerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Genta yang mengatakan *yan besok loh kan motret lagi, terus kalo dapat honor dari temen gue, lo tanya dia jabatannya apa. Oke?* Bagi Ian tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menanyakan jabatan teman Genta seperti yang diucapkan oleh Genta. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif requirements memerintah karena suatu perintah supaya mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diucapkan oleh penutur.

Alasan penulis memilih film 5cm sebagai bahan untuk diteliti adalah pertama, film 5cm merupakan film yang bertemakan tentang persahabatan dan memiliki pesan moral baik untuk remaja dan orang dewasa. Kedua, belum ada penelitian tentang film 5cm yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, dan ketiga, pada film 5cm terdapat banyak tuturan yang memiliki nilai pragmatis yang patut untuk dikaji.

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penelitian Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog *Film 5cm* Karya Donny Dhingantoro”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimanakah bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film 5cm Karya Donny Dhingantoro.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film 5cm karya Donny Dhingantoro.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

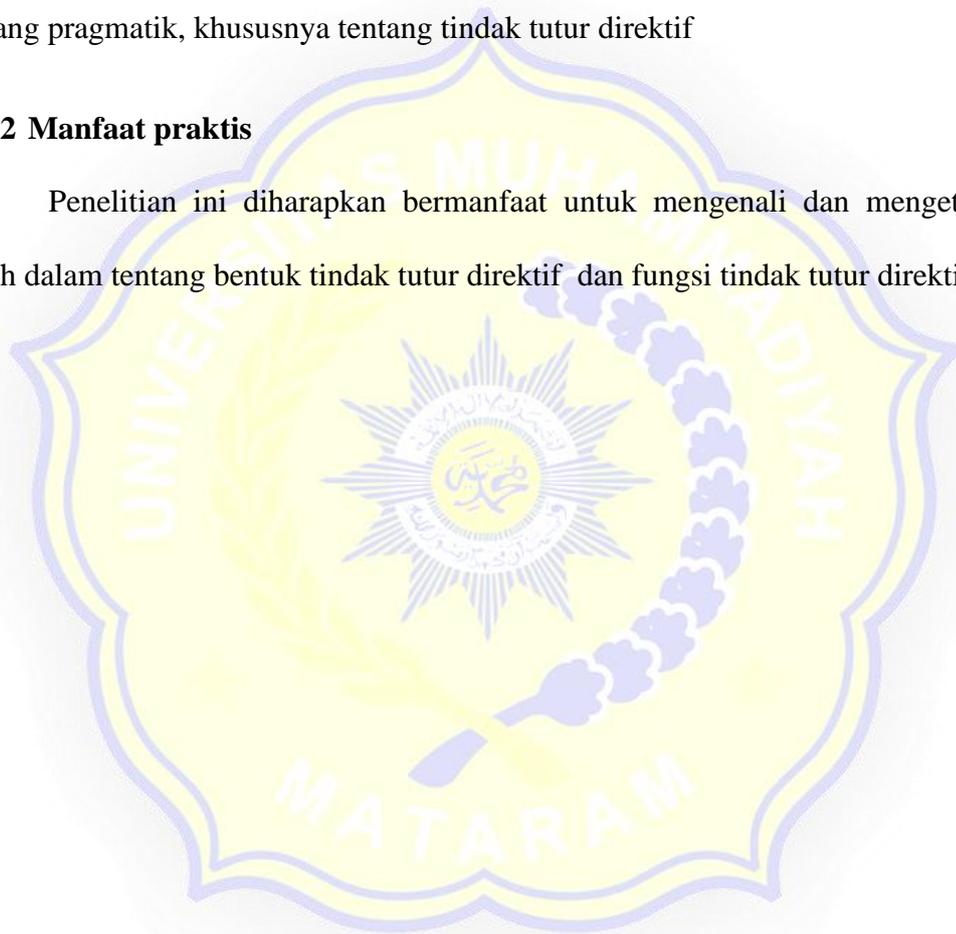
Manfaat dari penelitian tindak tutur direktif dalam dialog *Film 5cm* karya Donny Dhingantoro, baik secara teoretis maupun praktik.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian bidang pragmatik, khususnya tentang tindak tutur direktif

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengenali dan mengetahui lebih dalam tentang bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muntolib (2013) dengan judul “ Analisis Tindak Tutur Novel *Para Abdi Sami Cecaturan* Karya Mas Ngabehi Wasesa Pangrawit”. Berdasarkan penelitiannya, Muntolib berkesimpulan bahwa pada Novel *Para Abdi Sami Cecaturan* ditemukan bentuk pragmatik yaitu sebagai berikut: lima tindak lokusi, lima tindak ilokusi, lima tindak perlokusi. Berdasarkan prinsip kerjasama terdapat empat aturan maksim, yaitu: dua bentuk maksim kuantitas, satu bentuk maksim kualitas, satu bentuk maksim hubungan, satu bentuk maksim cara. Berdasarkan prinsip kesopanan terdapat enam maksim atau bentuk aturan, yaitu: satu bentuk maksim kebijaksanaan, dan bentuk maksim penghargaan/pujian, satu bentuk maksim kesederhanaan, satu bentuk maksim kesepatan, satu bentuk maksim simpatik, satu bentuk maksim kedermawaan.

Penelitian yang relevan kedua dilakukan oleh Anggareni (2015) dengan Judul “ Analisis Tindak Tutur dalam Acara Indonesia Lawyers Club TV One”. Mendeskripsikan jenis jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi yang digunakan oleh pembawa acara dan para narasumber yang diundang pada acara Indonesia lawyers club. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur oleh wijayana. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis deskriptif kualitatif dan data dikumpulkan dengan cara menyadap dialog dengan merekam

isi pembicaraan menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam. Untuk analisis data menggunakan metode pada ekstralingual. Penelitian tersebut memberikan kontribusi yang membantu penulis dalam memahami jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada acara Indonesia Lawyers Club di TV One.

Penelitian yang relevan ketiga dilakukan oleh Reza M. Firdaus (2015) dengan Judul “ Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Belantik Karya Ahmad Tohari (Kajian Pragmatik)”. Mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dalam Wacana Novel Belantik Karya Ahmad Tohari (Kajian Pragmatik). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan yaitu metode telaah dengan teknik simak libat bebas cakap yang dilanjutkan dengan teknik transkrip, dan catat. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi teori dan *expert judgement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu, perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Bentuk tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, menyilakan. Bentuk tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, memohon, mengharap, dan menawarkan. Bentuk tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, membujuk, mendukung, dan mendesak. Bentuk tindak tutur direktif nasihat memiliki fungsimenasihati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. Bentuk tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, menyindir, dan mengancam. Bentuk tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang dan mencegah. Penelitian tersebut memberikan

kontribusi bagi penulis dalam memahami tindak tutur direktif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teknik keabsahan data dan objek penelitiannya.

Adapun perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah objek penelitian, teori yang digunakan dan teknik analisis data yang berbeda yakni penelitian ini membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur pada acara variety show dengan memfokuskan pada teori tindak tutur oleh memberikan kajian yang mendalam tentang penggunaan fungsi direktif disertai dengan kajian kesantunan untuk mengurangi ancaman yang ditimbulkan dari penggunaan kedua fungsi tersebut.

Beberapa penelitian tersebut dianggap relevan karena sama-sama mengkaji tentang tindak tutur. Perbedaan terletak pada fokus kajian, ada yang meneliti tentang analisis tindak tutur dalam acara Indonesia lawyers club TV One, ada juga meneliti tentang Analisis Tindak Tutur Novel *Para Abdi Sami Cecaturan*. Dan Analisis Tindak Tutur Wacana Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari (Kajian Pragmatik) sedangkan yang penulis teliti fokus kajiannya Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film *5cm* Karya Donny Dhingantoro.

Penelitian dengan menganalisis tindak tutur pada film, novel atau karya sastra lainnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, pada penelitian ini penulis menganalisis tindak tutur direktif pada suatu Film *5cm*. penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu tidak jauh berbeda, dengan

demikian, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap peneliti lainnya.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Kajian Pragmatik**

Pragmatik pertama kali muncul berasal dari seorang filosof pada tahun 1938 yang bernama Charles Morris. Morris membagi ilmu tentang tanda menjadi tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Morris mengartikan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir” (Tarigan, 2015: 30). Oleh karena itu, tanda-tanda yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan kemudian berkembang pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2015: 31). Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik=maknakondisi-kondisi kebenaran. Menurut Levinson, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa (Tarigan, 2015: 31). Yule menjelaskan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2006: 3).

Leech mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran. Pada saat seseorang mengucapkan sesuatu, maksud penutur menggunakan tuturan tidak selalu disampaikan secara langsung (Rustono, 1999: 1). Banyak orang menyampaikan maksud tuturannya dengan cara tidak langsung. Dalam hal ini, diperlukan konteks agar maksud pembicaraan dapat diketahui. Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Tanpa adanya konteks, seseorang akan mengalami kendala saat menafsirkan maksud dari penutur menggunakan tuturan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Menurut George dalam Tarigan (1964: 31- 81) pragmatik (atau semantic behavioral) menelaah keseluruhan perilaku lisan, terutama sekali dalam hubungan dengan tanda-tanda dan lambang pragmatik memusatkan perhatian dengan cara lisan dan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda.

Beberapa pendapat diatas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitanya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Disinilah letak perbedaan pragmatik dengan semantik, sebab telaah semantik bersifat bebas konteks. Dengan kata lain, persoalan yang dikaji oleh semantik adalah makna kata-kata yang dituturkan, dan bukan maksud tuturan penutur.

### 2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan hal penting dalam kajian pragmatik. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Rustono (1999: 31) mendefinisikan tindak tutur sebagai kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu.

Dalam berkomunikasi setiap penutur akan melakukan kegiatan mengujarkan tuturan. Yule (2006: 82) mendefinisikan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat suatu tuturan. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh seorang penutur memiliki makna atau arti dalam tuturannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas atau tindakan dalam ujaran yang memiliki makna. Tindak tutur pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Misalnya, tindakan larangan dapat dilakukan dengan tuturan “Jangan mencoba mencari alamat rumah ini lagi”. Maksud tuturan

ini adalah tindakan melarang datang ke rumah itu lagi bukan mencari alamat rumah itu.

#### 2.2.2.1 Jenis Tindak Tutur

Searle mengklasifikasikan ada tiga jenis tindak tutur yang diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act) (Wijana, 1996: 17).

##### a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tarigan (2015: 34), Leech (1993: 316), Wijana (1996: 17) mendefinisikan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Tindak tutur lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Tindak tutur ini berkenaan dengan apakah makna tuturan yang diucapkan itu.

##### b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tarigan (2015: 35) mendefinisikan tindak tutur ilokusi adalah melakukan

suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak yang terpenting karena tuturan yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi tidak mudah untuk diidentifikasi karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur, pada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan.

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi disebut juga dengan the act of affecting someone. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang memberikan efek atau daya pengaruh kepada lawan tutur (Rustono, 1999: 36). Efek atau daya ujaran ini dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Verba yang menandai tindak tutur perlokusi yaitu membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan menarik perhatian.

### 2.2.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Blum-Kulka (melalui Prayitno, 2011:32) menyatakan bahwa untuk mengukur tindak tutur direktif, yaitu dengan sembilan modus. Kesembilan modus itu adalah

menggunakan: (a) bentuk imperatif, (b) performatif eksplisit, (c) performatif berpagar, (d) pernyataan keharusan, (e) pernyataan keinginan, (f) rumusan saran, (g) pernyataan pertanyaan, (h) isyarat kuat, dan (i) isyarat halus. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Rani, dkk. (2006:21) menyatakan bahwa tindak tutur direktif berorientasi pada pesan. Artinya bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:3) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif. Berikut bentuk tindak tutur direktif menurut Prayitno.

a. Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya. Pendapat lain tentang direktif perintah juga diungkapkan oleh Widada (1999:36) bahwa

wacana perintah itu dapat berupa wacana dengan bentuk yang sederhana sampai bentuk yang cukup kompleks. Namun, wacana jenis intruksi cenderung berbentuk wacana yang simple.

b. Permintaan

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

c. Ajakan

Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:46) bahwa wacana ajakan berarti bahwa penutur itu memerintah kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga ikut mengerjakan tindakan tersebut.

d. Nasihat

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:57) bahwa wacana nasihat merupakan suatu perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan tetapi dengan cara memberikan petunjuk, cara-cara melakukan dan sebagainya. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang

mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu Tindakan.

e. Kritikan

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Prayitno (2011:75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Didasarkan pada kurang maksimalnya Mt di dalam memberikan pelayanan atau permintaan Pn. Atas dasar itulah Pn menegur secara keras agar Mt melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali pada masa-masa yang akan datang.

f. Larangan

Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan mitra tutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Berdasarkan pada teori bentuk tindak tutur direktif yang sudah dituturkan oleh Prayitno, dan Rahardi, maka peneliti membuat indikator bentuk tindak tutur direktif. Indikator bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel I. Indikator Bentuk Tindak Tutur Direktif

NO	Bentuk Tindak Tuter Direktif	Indikator
1	Perintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tutaran bermaksud menyuruh untuk melakukan sesuatu.</li> <li>✓ Menggunakan kata ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.</li> </ul>
2	Permintaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tutaran mengandug maksud permintaan atau perbuatan meminta kepada mitra tutur.</li> <li>✓ Menggunakan kata tolong, coba, harap, mohon, sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat</li> </ul>
3	Ajakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tutaran bermaksud mengajak atau menganjurkan supaya mitra tutur berbuat sesuatu.</li> <li>✓ Menggunakan kata ayo (yo), yuk, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah</li> </ul>
4	Larangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tutaran bermaksud perintah yang melarang mitra tutur untuk melakukan atau berbuat sesuatu.</li> <li>✓ Menggunakan kata larangan, seperti jangan.</li> </ul>
5	Nasihat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tutaran bermaksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh.</li> <li>✓ Menggunakan kata hendaknya dan sebaiknya</li> </ul>
6	Kritikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur.</li> <li>✓ Kritikan bersifat membangun</li> </ul>

*Diolah dari sumber: Prayitno (2011), dan Rahardi (2005)*

#### **2.2.4 Konteks Tutaran**

Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Konteks situasi sangatlah berpengaruh dalam mengartikan sebuah kata, kalimat yang diucapkan oleh

penutur. Dalam konteks situasi makna-makna kata dapat berubah sesuai dengan tekanan lingkungan, nada ucapan, keadaan yang terjadi, dan sebagainya.

Dalam setiap interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa seperti itu, misal partisipan, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. “Hymes melalui (Rani dkk, 2006:190) mencatat tentang ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah advesser (pembicara), advessee (pendengar), topik pembicaraan, setting (tempat, waktu), channel (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan dan sebagainya), code (dialeknya, stailnya), nbh message from (debat, diskusi, seremoni agama), event (kejadian).

Dell Hymes (via Chaer, 2004: 48) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yaitu *Setting and scene, Participant, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*.

a. S (*Setting and Scene*)

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b. P (*Participants*)

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c. E (*Ends: purpose and goal*)

*Ends* merujuk pada maksud, tujuan, dan hasil pertuturan.

d. A (*Act sequences*)

*Act sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Isi menunjuk pada pesan yang akan disampaikan.

e. K (*Key: tone or spirit of act*)

*Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan humor, dengansantai, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. I (*Instrumentalities*)

*Instrumentalities* mengacu pada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

g. Norms (*Norm of interaction an interpretation*)

*Norm of interaction an interpretation* mengacu pada norma-norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana caranya bertutur,

bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan sebagainya.

h. G (*Genre*)

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial, karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual.

Tindak tutur bersifat psikologi, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pada peristiwa tutur, lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan satu kesatuan yang padu, dan tidak dapat terpisahkan, keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada proses komunikasi.

Imam Syafi'ie (via Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

Begitu pentingnya mengetahui konteks sehingga mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua kalimat yang sama tetapi berbeda

konteksnya. Lubis (1993:58) mengataka bahwa konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan empat macam, seperti dipaparkan sebagai berikut:

- a) Konteks fisik (*physical context*), yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi dan tindakan atau perilaku dalam peristiwa psikologi.
- b) Konteks *epistemis* (*epistemic context*), atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
- c) Konteks linguistik (*linguistic context*), yang terdiri dsri kalimat-kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
- d) Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi social atau latar setting yang melengkapi hubungan antar pembicara dengan pendengar.

Konteks bisa dikatakan segala-galanya dalam berkomunikasi, agar makna yang ditafsirkan oleh lawan tutur sejajar atau sama dengan maksud yang disampaikan oleh penutur.

Hymes dalam Brown & Yule (1983: 38-39) memberi penjelasan lebih rinci mengenai ciri-ciri konteks yang relevan dalam konteks situasi, yaitu:

- 1) Pembicara/Penulis (*Addressor*)Pembiacara atau penulis adalah seseorang yang memproduksi/menghasilkan suatu ucapanan.

- 2) Pendengar/pembaca (*Addresse*) Pendengar/pembaca adalah seseorang yang menjadi mitra tutur/baca dalam suatu berkomunikasi atau dapat dikatakan seseorang yang menjadi penerima (reception) ujaran.
- 3) Topik pembicaraan (*Topic*) Mengetahui topik pembicaraan, akan mudah bagi seseorang pendengar/pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan.
- 4) Saluran (*Channel*) Selain partisipan dan topic pembicaraan, saluran juga sangat penting di dalam menginterpretasikan makna ujaran. Saluran yang dimaksud dapat secara lisan atau tulisan.
- 5) Kode (*Code*) Kode yang dimaksud adalah bahasa, dialek atau gaya bahasa seperti apa yang digunakan di dalam berkomunikasi. Misalnya, jika saluran yang digunakan bahasa lisan.
- 6) Bentuk Pesan (*Message Form*) Pesan yang disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan ini bersifat penting.
- 7) Peristiwa (*Event*) Peristiwa tutur tentu sangat beragam. Hal ini ditentukan oleh tujuan pembicaraan itu sendiri.
- 8) Tempat dan waktu (*Setting*) Keberadaan tempat, waktu, dan hubungan antara keduanya, dalam suatu peristiwa komunikasi dapat memerikan makna tertentu. Di mana suatu tuturan itu berlangsung; di pasar, di kantot, dan lainna. Demikian juga, kapan suatu tuturan itu berlangsung; pagi hari, siang hari, suasana santai, resmi, tegang, dan lainnya.

### 2.2.5 Wacana

Wacana adalah retetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain yang membentuk kesatuan (Alwi et al, 1998:419). Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulis (Tarigan, 1987:27).

Sebuah wacana dapat terdiri atas kalimat (tutur) yang berurutan, saling menopang dalam urutan makna secara kronologis karena sifat linieritas bahas, sebuah teks kohesif dan koheren karena:

1. Pasangan yang berdekatan
2. Penafsiran lokal
3. Prinsip analogi (tempat berpijak)
4. Pentingnya koteks

Wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan dalam perilaku linguistik (bahasa) atau yang lainnya (Edmonson dalam Darjasudarma, 1981:4) di sini wacana terikat dengan peristiwa yang terstruktur, dan lebih jauh dijelaskan pula bahwa teks adalah urutan-urutan ekspresi linguistik, yang terstruktur membentuk keseluruhan yang padu atau uniter. Dalam hal ini penulis wacana membedakan wacana yang terikat peristiwa (urutan ekspresi linguistik yang membentuk keseluruhan yang padu (uniter)) dari taks terstruktur.

Pemahaman bahwa wacana merupakan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang

berasal dari pernyataan wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel buku, seri ensiklopedia, paragraph, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap, dijelaskan bahwa

### **2.2.6 Film**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audit visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986 : 134). Pesan film pada komunikasi masa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambing – lambing yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan – akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film meskipun cara pendekatannya berbeda – beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu

menarik perhatian orang terhadap muatan – muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan public terbatas maupun publik yang seluas – luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian, dasar, yaitu kategori film dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh actor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televise dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyektifnya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno, 1996:10).

Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki cirri, gaya dan corak masing – masing. Seperti halnya dengan film Pendekar Awan dan Angin yang saat ini dibahas penulis, film ini termasuk film cerita karena ceritanya dikarang yang dipertunjukan ditelvisi dengan dukungan iklan.

Film cerita agar tetap diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan zaman, artinya ceritanya harus lebih baik, penggarapannya yang professional dengan teknik penyutingan yang semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik – trik tertentu bahkan seolah – olah justru

Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis, yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap, sedangkan

proses teknis berupa keterampilan artistic untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen, S. (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari data yang diamati.

#### **3.2 Data dan Sumber Data.**

##### **3.2.1 Data**

Data adalah semua informan atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dan Edy, 2003: 112). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang mengandung tindak tutur direktif pada film *5cm* karya Donny Dhirgantoro.

##### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data adalah sumber darimana data diperoleh (Mahsun, 2005: 10). Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah Film *5cm* Karya Donny Dhirgantoro.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Metode Telaah**

Teknik Telaah adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Metode ini digunakan untuk memudahkan pelaksanaan, penyelidikan, kajian, pemeriksaan untuk menelaah isi novel dalam rangka mendapatkan gambaran secara keseluruhan yang terkandung dalam film *5cm* karya Donny Dhigantoro data penelitian. Metode telaah dilakukan dengan membaca, memahami dengan baik obyek yang teliti, mengamati isi film secara menyeluruh untuk mendapatkan bentuk tindak tutur direktif (kajian pragmatik)

#### **3.3.2 Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk

gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. (Sugiyono, 2016: 329). Data yang terkumpul akan diklarifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif (kajian pragmatik)

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti film yang berjudul *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

### **3.4 Analisis data**

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2016: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sebelum dilakukan proses analisis, data yang digunakan akan ditranskripsi terlebih dahulu. Tuturan yang mengandung bahasa asing akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dianalisis. Adapun proses analisis data selama dilapangan berdasarkan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337) adalah sebagai berikut.

#### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak

perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

## 2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

## 3. *Concllision Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.